

Pengaruh *Green Accounting*, *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan di Indonesia

Elvan Richardo Wirawan¹, Aurora Angela^{2*}

^{1,2} Universitas Kristen Maranatha, Bandung

*Korespondensi: aurora.ang31@gmail.com

Tanggal Masuk:

19 Juni 2024

Tanggal Revisi:

08 Juli 2024

Tanggal Diterima:

16 Juli 2024

Keywords: *Environmental Expenses; Green Accounting; Intellectual Capital; Financial Performance; Eco-Friendly Products.*

How to cite (APA 6th style)

Wirawan, E. R., & Angela, Aurora. (2024). Pengaruh *Green Accounting*, *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (3), 1050-1065.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1833>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

This study's primary goal is to examine how intellectual capital and green accounting affect the financial performance of health sector businesses. The value added intellectual coefficient (VAIC) is used to quantify intellectual capital, and environmental expenses and eco-friendly products are used to measure green accounting. The analyzed data consists of secondary data from the annual reports of healthcare companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period from 2019 to 2022. Multiple linear regression method was employed in the data analysis. The study's conclusions suggest that while green products and environmental cost have no effect on a company's financial performance, intellectual capital has a favorable effect on the financial performance of businesses in the health sector. These results underscore the importance of effective management of intellectual capital to enhance financial success in the healthcare sector.

PENDAHULUAN

Sebagai komponen penting dalam perekonomian suatu negara, sektor kesehatan memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyediaan layanan medis yang diperlukan dan pemeliharaan kesehatan masyarakat. Dalam sektor ini, bahan berbahaya termasuk bahan infeksius, bahan kimia beracun, benda tajam (seperti jarum suntik yang terkontaminasi darah, perban yang terkontaminasi, obat kadaluarsa, dan limbah radioaktif) ditemukan di fasilitas kesehatan atau limbah medis. Pengelolaan yang tidak tepat terhadap bahan-bahan ini dapat berdampak buruk bagi kesehatan manusia dan lingkungan (World Health Organization, 2018). Periode antara tahun 2019 hingga 2022 menjadi sangat krusial bagi sektor kesehatan di seluruh dunia karena dimulainya pandemi global COVID-19 pada tahun 2019. Penanganan limbah medis masih harus diperhatikan walau darurat pandemi Covid-19 telah dicabut, banyak fasilitas kesehatan yang masih kurang memiliki kapasitas untuk mengelola limbah medis yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3). Menurut Direktur Penyehatan Lingkungan

Kementrian Kesehatan Anas Ma'ruf, saat ini hampir semua rumah sakit memiliki pengolahan limbah B3 mandiri, namun untuk puskesmas masih belum optimal (Katingka, 2023).

Pengelolaan lingkungan yang baik dapat mempengaruhi kinerja keuangan, karena nilai perusahaan dapat meningkat jika memiliki catatan kinerja lingkungan yang kuat dan informasi sosial yang menguntungkan (Saputra, 2020). Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan ukuran kemampuannya dalam mengalokasikan dan mengelola sumber dayanya secara efektif karena menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan dan mengendalikan sumber dayanya (Lamusu, 2019). Agar dapat mencapai tujuannya, perusahaan harus senantiasa berupaya meningkatkan kinerjanya secara berkelanjutan.

Untuk mengatasi masalah lingkungan, pertama-tama kita harus mengadopsi praktik akuntansi ramah lingkungan (*green accounting*), yang mencakup proses pengintegrasian data keuangan, sosial, dan lingkungan yang berkaitan dengan akuntansi untuk menghasilkan informasi yang menyeluruh dan relevan yang dimaksudkan untuk mendukung pengambilan keputusan para pemangku kepentingan dan pengelolaan faktor ekonomi dan non-ekonomi (Lako, 2018). Dengan menggunakan *green accounting*, perusahaan dapat mengurangi masalah lingkungan mereka dengan mempertimbangkan biaya yang terkait dengan kegiatan lingkungan (*environmental cost*), akuntansi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan (S. R. Dewi, 2016). *Green accounting* dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen karena di era sekarang kesadaran akan lingkungan sudah mulai meningkat, dimana sebagai dampaknya, perusahaan akan melihat munculnya tren-tren yang lebih menguntungkan, seperti penjualan dan keuntungan yang lebih tinggi, keinginan untuk melakukan bisnis yang lebih baik, dan peningkatan nilai industri ini di mata investor (Zulhaimi, 2015).

Dengan mengimplementasikan praktik *green accounting* maka perusahaan akan mengeluarkan sejumlah biaya untuk mendukung penerapan praktik tersebut, biaya-biaya ini disebut sebagai biaya lingkungan (*environmental costs*), yaitu pengeluaran yang timbul sebagai akibat dari aktivitas perusahaan dalam mengelola dan mengatasi permasalahan lingkungan yang dihadapi (Setiawan dkk., 2018). Penerapan konsep *green accounting* semakin relevan di sektor kesehatan, khususnya dalam penanganan limbah medis yang berpotensi membahayakan lingkungan dan masyarakat. Pendekatan ini mendorong penggabungan pertimbangan lingkungan ke dalam aktivitas akuntansi seperti pendokumentasian, pengukuran, dan pelaporan. Dengan menerapkan *green accounting*, perusahaan dapat untuk melacak dan melaporkan bagaimana aktivitas mereka berdampak pada lingkungan dan berapa biaya untuk mengelola dampak tersebut. Produk ramah lingkungan atau *eco-friendly* merupakan indikator penting dalam mengukur implementasi *green accounting*. Penggunaan produk-produk ini menandakan komitmen perusahaan terhadap kelestarian lingkungan dan dapat memberikan berbagai manfaat. Fokus pada produk ramah lingkungan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik dan investor. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan isu lingkungan, perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan cenderung mendapatkan respon positif dari konsumen dan dapat meningkatkan loyalitas pelanggan (Faizah, 2020).

Keahlian, pengetahuan, pengalaman karyawan dan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan nilai melalui hubungan yang kuat membentuk *intellectual capital* yang dapat memberikan keunggulan kompetitif dan menjadi faktor penting dalam menunjang kinerja keuangan perusahaan (Sutanto & Siswantaya, 2014). Bidang manajemen *intellectual capital* telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Para pemimpin di dunia korporat telah melihat *intellectual capital* sebagai kunci keberhasilan perusahaan mereka dalam jangka panjang (Extevanus & Habiburrahman, 2024). Ketika suatu perusahaan berhasil mengatur modal intelektualnya secara efektif, maka akan terjadi peningkatan dalam performa bisnis, yang berjalan sejalan dengan kemajuan dari aset sumber daya yang dimiliki (Nasution & Dinarjito, 2023). Pemanfaatan sumber daya dalam industri kesehatan menjadi semakin penting,

terutama dalam menghadapi tantangan dan perubahan lingkungan yang cepat, dengan kemajuan teknologi dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, perusahaan di sektor ini dituntut untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas layanan mereka, dapat berbentuk pengetahuan dan keahlian tenaga medis, penelitian dan pengembangan, bersamaan dengan membangun relasi positif dengan pasien dan para *stakeholder*, merupakan faktor penting dalam menghasilkan nilai lebih untuk perusahaan.

Berdasarkan dari hasil penguraian di atas, penelitian ini akan memfokuskan pada *green accounting* dengan membaginya ke dalam dua bagian yaitu biaya lingkungan dan produk ramah lingkungan, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih detail dan spesifik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, dan juga *intellectual capital* yaitu aset yang memainkan peran penting dalam keberlanjutan perusahaan, yang sangat dibutuhkan dalam sektor kesehatan untuk menghadapi tantangan seperti pandemi dan perkembangan teknologi medis. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai *green accounting* dan *intellectual capital* berfokus pada sektor manufaktur atau industri umum, namun penelitian ini berfokus pada sektor kesehatan karena memiliki karakteristik unik, terutama dalam hal pengelolaan limbah medis dan kebutuhan akan inovasi berkelanjutan. Penelitian ini mengambil data terbaru dari periode 2019-2022, yang mencakup masa pandemi COVID-19, dimana pandemi ini mengakibatkan perubahan drastis dalam operasional dan prioritas perusahaan kesehatan, sehingga penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang adaptasi perusahaan terhadap krisis global pandemi COVID-19.

Semakin meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan dan kebutuhan untuk menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan, penelitian mengenai penerapan *green accounting* menjadi semakin penting dan relevan bagi perusahaan dalam sektor ini, sementara *intellectual capital* juga berperan krusial dalam mendorong inovasi dan peningkatan kualitas layanan kesehatan. Mengingat besarnya tantangan yang dihadapi industri kesehatan dalam mengelola limbah medis yang dapat membahayakan lingkungan dan kesehatan masyarakat, serta kebutuhan untuk terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas layanan, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan perspektif yang berharga yang dapat dimanfaatkan oleh para pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan dalam industri ini dengan menganalisis pengaruh *green accounting* dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor kesehatan selama periode tersebut, sehingga dapat menjadi referensi bagi perusahaan dalam menerapkan praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan dan memanfaatkan *intellectual capital* secara optimal untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi bersifat tidak terpisahkan dari masyarakat. Oleh karena itu, organisasi harus memperhatikan dan mematuhi standar norma sosial lingkungan. Penerimaan masyarakat terhadap sistem nilai organisasi yang selaras dengan cita-cita masyarakat sangat penting bagi keberadaan organisasi atau perusahaan. Teori ini merujuk pada perusahaan harus berusaha meyakinkan masyarakat umum bahwa semua yang mereka lakukan adalah positif dan dapat diterima. Laporan tahunan yang menguraikan upaya perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan adalah salah satu pendekatannya, diharapkan bahwa dengan mengungkapkan kinerja lingkungan yang positif, perusahaan pada akhirnya akan menjadi lebih kuat secara finansial dan mencapai legitimasi sosial (Saputra, 2020).

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengemukakan bahwa perusahaan tidak semata-mata mengutamakan kepentingan internalnya, namun harus memperhatikan berbagai pihak yang berkepentingan dan dampak dari kegiatan operasionalnya. Setiap orang mulai dari pemegang saham dan kreditor hingga pelanggan dan pemasok serta pemerintah dan masyarakat dikenal sebagai pemangku kepentingan. Perusahaan yang menunjukkan kinerja kuat dalam berbagai dimensi, termasuk keuangan, lingkungan hidup, sosial, ekonomi, manajemen karyawan, dan lain-lain. Keberhasilan dan perkembangan bisnis dalam jangka panjang bergantung pada kemampuannya dalam memprioritaskan pemangku kepentingannya (Damayanti & Astuti, 2022).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan didefinisikan sebagai sejauh mana pengelolaan anggaran keuangannya efektif dan efisien. Perusahaan dapat menilai efektivitas alokasi sumber daya keuangan mereka selama jangka waktu tertentu dengan melakukan analisis kinerja keuangan. Investor dan pihak luar lainnya mendasarkan keputusan penanaman modalnya sebagian besar pada kinerja keuangan suatu perusahaan (Extevanus & Habiburahman, 2024). Di sisi lain, kinerja keuangan merupakan indikator seberapa baik suatu bisnis mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (IAI, 2015). Salah satu alat akuntansi untuk mengukur kinerja keuangan adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Angela dkk., 2023).

Green Accounting

Green accounting adalah proses pengumpulan informasi mengenai isu-isu ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup, serta transaksi terkait, peristiwa, dan dampak bisnis pada bidang-bidang lingkungan tersebut (Lako, 2018). Selain itu, *green accounting* juga didefinisikan sebagai pendekatan pelaporan keuangan dimana perusahaan memperhitungkan biaya yang terkait dengan kelestarian dan kesejahteraan lingkungan (Zulhaimi, 2015). *Green accounting* berupaya melaporkan masalah lingkungan dengan menggunakan ide dan praktik akuntansi. Akuntansi ini mengkaji keterkaitan antara perkembangan ekonomi dengan sumber daya alam dengan berpedoman pada regulasi dan perundang-undangan lingkungan yang berlaku (Ma & Ma, 2019). Terdapat beberapa indikator untuk mengukur penerapan *green accounting* dalam perusahaan, seperti menggunakan bahan dasar yang ramah lingkungan dan pengelolaan limbah yang tidak menyebabkan polusi atau kerusakan lingkungan sekitar. Penggunaan produk-produk yang mendukung kelestarian lingkungan menandakan penerapan akuntansi hijau oleh perusahaan dalam kegiatan usahanya. Produk semacam ini berpotensi menghasilkan keuntungan finansial di masa depan, sebab dengan memproduksi barang yang *eco-friendly*, perusahaan juga bisa mengurangi risiko tuntutan dari masyarakat dan pemerintah terkait dengan isu kerusakan alam (Faizah, 2020).

Biaya Lingkungan

Perusahaan harus membayar biaya lingkungan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak negatif langsung dan tidak langsung dari aktivitasnya terhadap lingkungan (Oshiole dkk., 2020). Menurut Badan Perlindungan Lingkungan (EPA), biaya tersebut meliputi biaya-biaya tindakan yang dilakukan atau yang akan dilakukan untuk mengendalikan dampak lingkungan dari operasi bisnis dengan cara yang sejalan dengan tujuan dan preferensi lingkungan perusahaan. Selain itu, semua biaya yang berkaitan dengan pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan baik secara internal dan eksternal juga disebut sebagai biaya lingkungan (Sapulette & Limba, 2021).

Hansen & Mowen mengkategorikan biaya lingkungan menjadi (Yogiswari dkk., 2021) :

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*)
Merujuk pada pengeluaran yang terjadi sebagai hasil dari langkah-langkah yang diimplementasikan guna menghindari pembuatan limbah berbahaya bagi lingkungan. Beberapa contohnya adalah studi dampak lingkungan, dan pengeluaran yang terkait dengan produksi produk atau proses yang ramah lingkungan, dan tindakan pencegahan lainnya.
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection cost*)
Merujuk pada upaya yang dilakukan untuk memastikan apakah barang, prosedur, dan upaya lain tertentu mematuhi peraturan lingkungan yang relevan. Beberapa contohnya adalah biaya yang terkait dengan pengujian polusi, penilaian dampak lingkungan, dan pemantauan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*)
Merujuk pada biaya yang terkait dengan pengelolaan limbah, kotoran, dan polusi yang telah dihasilkan tetapi belum dilepaskan ke lingkungan, muncul dari kegagalan untuk mencegah terbentuknya limbah dan polusi yang dihasilkan di dalam perusahaan, dapat berupa daur ulang bahan baku, pengolahan limbah berbahaya, dan biaya yang terkait dengan pengelolaan sampah internal sebelum dibuang ke lingkungan eksternal.
4. Biaya kegagalan lingkungan
Yaitu biaya yang muncul dari pembuangan limbah dan polutan ke lingkungan sekitar perusahaan dibedakan menjadi dua jenis: pertama biaya kegagalan eksternal yang nyata, merupakan biaya yang harus ditanggung dan dibayar oleh perusahaan akibat membuang limbah ke lingkungan, dapat berupa biaya pembersihan lingkungan yang terkontaminasi, melestarikan lahan yang rusak, dan biaya-biaya lainnya. Kedua Biaya kegagalan eksternal yang tidak nyata, merupakan biaya yang ditanggung oleh pihak-pihak di luar perusahaan meskipun tindakan perusahaan secara tidak langsung menimbulkan biaya tersebut, dapat berupa biaya pengobatan pasien yang dirugikan oleh polusi perusahaan dan biaya yang dikeluarkan untuk untuk kehilangan lingkungan yang sehat.

Produk Ramah Lingkungan

Produk yang tidak melibatkan penyiksaan hewan, tidak menggunakan sumber daya yang berlebihan, tidak menghasilkan banyak sampah, dan aman bagi manusia dan lingkungan disebut sebagai produk ramah lingkungan. Dengan menggunakan produk tersebut, merupakan pilihan yang lebih berkelanjutan dan peduli terhadap kelestarian lingkungan (Azad, 2014). Indikator produk ramah lingkungan dibagi menjadi 3 (Dewi et al., 2023) yaitu:

1. Persepsi konsumen terhadap suatu produk, yang menentukan nilainya sebagai pilihan yang layak. Persepsi konsumen merupakan faktor penting dalam menentukan apakah suatu produk dianggap bermanfaat bagi lingkungan.
2. Atribut produk, yaitu berkaitan dengan kesadaran konsumen terhadap kandungan bahan yang ada dalam produk tersebut. Konsumen yang mengutamakan kelestarian lingkungan cenderung mencari produk yang mengandung komponen ramah lingkungan dan tidak berbahaya.
3. Label produk, dimana dalam produk tersebut memuat unsur spesifik yang berhubungan dengan kepedulian lingkungan. Konsumen sering menggunakan label ini sebagai petunjuk untuk menilai sejauh mana suatu produk ramah lingkungan.

Intellectual Capital

Intellectual capital suatu perusahaan terdiri dari informasi dan aset tidak berwujud yang diperolehnya, baik dari dalam maupun luar perusahaan, dan mempunyai kemampuan untuk

mendongkrak nilai perusahaan. Aset ini bisa berupa pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan, inovasi yang dihasilkan, penguasaan teknologi, hubungan dengan pelanggan, atau lainnya. Dengan demikian, *intellectual capital* merupakan aset immaterial yang jika dikelola secara efisien dapat menghasilkan keuntungan bersaing untuk perusahaan (Cindiyasari dkk., 2022). Intellectual capital dibagi ke dalam tiga elemen utama (Ulum, 2017) yaitu :

1. *Human capital*, yaitu kumpulan pengetahuan, keahlian, dan kapabilitas yang dipegang oleh setiap pekerja dalam sebuah organisasi, *human capital* berperan sebagai inti dari *intellectual capital*. *Human capital* sangat berguna dalam menemukan solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan bisnis yang dihadapi perusahaan.
2. *Structural capital*, yaitu membangun struktur sistem, proses, budaya, dan infrastruktur yang dimiliki perusahaan dalam mendukung produktivitas dan kinerja karyawan, yang mendukung karyawan untuk bekerja secara maksimal.
3. *Relational capital*, yaitu nilai yang muncul dari hubungan harmonis atau jaringan asosiasi yang terjalin antara perusahaan dengan mitra-mitranya, seperti pelanggan, pemasok, dan pemangku kepentingan lainnya.

Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan perlu memberikan perhatian khusus pada pengelolaan biaya-biaya terkait lingkungan. Hal ini penting agar pengambilan keputusan oleh manajemen dapat didukung dengan baik melalui alokasi biaya yang transparan dan jelas. Dengan alokasi biaya lingkungan yang baik, maka penggunaan biaya lingkungan secara konvensional dalam operasional perusahaan akan terlihat dengan jelas. Kejelasan dalam pengalokasian biaya lingkungan memungkinkan perusahaan untuk menunjukkan konsistensi dalam pengelolaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Langkah ini akan meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terkait isu lingkungan. Hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan dan dedikasinya untuk kelestarian lingkungan, yang pada gilirannya dapat memperbaiki performa finansial perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014). Penelitian (Kotango dkk., 2024) dan (Nababan & Hasyir, 2019), menemukan bahwa biaya lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, namun penelitian oleh (Amani dkk., 2020) dan (Rahayudi & Apriwandi, 2023) menemukan sebaliknya. Dengan hal diatas, peneliti menarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Produk Ramah Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Lingkungan yang sehat adalah salah satu hasil langsung dari upaya para pelaku bisnis yang berdedikasi untuk membuat produk ramah lingkungan. Dengan adanya produk-produk tersebut, banyak manfaat yang bisa didapat, seperti membantu menghemat energi dan sumber daya alam, mengurangi bahan berbahaya yang digunakan dalam produksi, dan mengurangi limbah dan polusi. Dengan menerapkan inovasi dalam produk ramah lingkungan, perusahaan dapat secara efektif mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan yang mungkin timbul selama proses produksi (Azad, 2014). Selain itu, produk ramah lingkungan dapat mencegah atau mengurangi kemungkinan adanya keluhan atau kontroversi lingkungan yang dapat merugikan citra dan kinerja perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan kesuksesan finansial jangka panjang mereka sekaligus berkontribusi terhadap lingkungan yang sehat dan berkelanjutan melalui dedikasi mereka terhadap barang-barang ramah lingkungan. Berdasarkan penelitian oleh (Hadriyani & Dewi, 2022) dan (Asila & Falikhatun, 2023), produk yang ramah lingkungan dianggap berdampak positif pada hasil finansial, namun penelitian oleh (Faizah, 2020) dan (Qatrunnada, 2023) menemukan bahwa dampak tersebut tidak signifikan. Dengan hal diatas, peneliti menarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Produk ramah lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan

Intellectual capital adalah suatu aset tidak berwujud yang dianggap sebagai bahan bakar strategis penting bagi bisnis. Suatu bisnis dapat memperoleh keunggulan kompetitif dengan mengoptimalkan serta memaksimalkan penggunaan *intellectual capital*, hal ini terjadi sebab jika dikelola secara efektif akan berpotensi untuk mengangkat reputasi perusahaan di hadapan investor dan memperbaiki performa secara keseluruhan perusahaan secara jangka panjang (Ulum, 2017). Beberapa penelitian menemukan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap performa finansial (Febriany, 2019) dan (Extevanus & Habiburahman, 2024), tetapi penelitian oleh (Hermawan dkk., 2021) dan (Ramadhani & Sulistyowati, 2023) tidak menemukan adanya pengaruh tersebut. Dengan hal diatas, peneliti menarik hipotesis sebagai berikut:

H3: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berfokus pada hubungan sebab akibat yang dijelaskan secara eksplanatif. Metode kuantitatif adalah teknik penelitian di mana data yang terkumpul bersifat konkret dan dapat diukur, sejalan dengan pendekatan positivistik dalam penelitian (Sugiyono, 2018). *Causal* merupakan faktor yang memberikan efek pada variabel lainnya (Schindler & Cooper, 2018). *Explanatory research* adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan kejelasan tentang bagaimana variabel-variabel yang diteliti berhubungan dengan fenomena yang diamati (Schindler & Cooper, 2018). Oleh karena itu, *causal explanatory* adalah proses evaluasi dan verifikasi hipotesis yang telah dibentuk sebelumnya, serta menentukan relasi kausal antara variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data panel sekunder yang meliputi laporan keuangan tahunan dari entitas di sektor kesehatan dari tahun 2019 sampai 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi untuk penelitian ini mencakup semua perusahaan di sektor kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 sampai 2022. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Faktor-faktor berikut ini dijadikan pertimbangan dalam pemilihan sampel untuk penelitian ini:

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

| Keterangan | Jumlah |
|---|---------------|
| Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022 | 33 |
| Perusahaan sektor kesehatan yang tidak menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara berturut-turut tahun 2019-2022 | (15) |
| Perusahaan yang tidak mempublikasikan biaya CSR secara berturut-turut tahun 2019-2022 | (7) |
| Sampel yang digunakan | 11 |
| Total observasi (11 x 4 tahun) | 44 |
| Total observasi yang terkena <i>outlier</i> | (4) |
| Total observasi yang terbebas <i>outlier</i> | 40 |

Pengukuran Variabel Kinerja Keuangan

Penelitian ini memanfaatkan rasio Return on Assets (ROA) sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan. Rasio yang menghitung laba bersih perusahaan dibandingkan dengan total asetnya ini dikenal sebagai return on assets (ROA) (Angela dkk., 2021). Rasio ini mengukur perbandingan antara laba bersih dan total aset di akhir periode, memberikan gambaran

mengenai tingkat profitabilitas. Dengan mengevaluasi nilai rasio *return on assets* (ROA), efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba dapat dinilai, di mana nilai rasio yang lebih tinggi menunjukkan penggunaan aset yang lebih efektif untuk mencapai keuntungan (Eddy dkk., 2020). Untuk menentukan rasio ini, dapat menggunakan formula berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Green Accounting

Variabel *green accounting* memiliki dua komponen didalamnya yaitu biaya lingkungan dan produk ramah lingkungan. Biaya lingkungan dapat diukur menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya CSR}}{\text{Laba bersih setelah pajak}}$$

Adapun produk yang bersifat ramah lingkungan diukur dengan menggunakan data dummy, dimana skor 1 diberikan jika laporan tahunan perusahaan menyebutkan adanya produk yang ramah lingkungan. Namun, jika dalam laporan tahunan perusahaan tidak terdapat produk ramah lingkungan, akan diberi nilai skor 0.

Intellectual Capital

Value added intellectual coefficient (VAIC) diaplikasikan untuk menilai variabel *intellectual capital*. *Value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *structural capital value added* (STVA) merupakan komponen *intellectual capital* yang digunakan untuk menghitung VAIC (Marzoeki, 2018).

Penjelasan dan tata cara penghitungan VAIC adalah sebagai berikut:

Value Added (VA)

Value added merupakan merupakan langkah awal dalam menentukan VAIC, dimana VA merupakan tolak ukur keberhasilan bisnis suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan penciptaan nilai yang dimilikinya. VA didapat dari selisih antara input yang mewakili seluruh pendapatan dan output yang mewakili semua biaya yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Rumus berikut digunakan untuk menentukan nilai VA:

$$\text{VA} = \text{OUTPUT} - \text{INPUT}$$

Value Added Capital Employed (VACA)

Rasio ini mengukur seberapa banyak VA yang dihasilkan oleh setiap unit modal fisik yang digunakan dalam operasional perusahaan. Rasio ini menunjukkan kontribusi modal yang digunakan yang disebut *Capital Employed* (CE) yang didapat dari penjumlahan ekuitas dan laba bersih terhadap VA bagi perusahaan. VACA mengindikasikan efisiensi penggunaan modal fisik dalam menghasilkan nilai tambah bagi organisasi, untuk mengukur nilai VACA digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{VACA} = \frac{\text{VA}}{\text{CE}}$$

Value Added Human Capital (VAHU)

Rasio ini melibatkan perbandingan jumlah nilai yang dapat diciptakan organisasi per unit investasi sumber daya manusia yang disebut *Human Capital* (HC) dengan melihat beban tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan seberapa baik kinerja sumber daya manusia perusahaan dalam menghasilkan nilai, dengan mengukur sejauh mana investasi perusahaan pada sumber

daya manusianya berkontribusi terhadap penciptaan nilai perusahaan. Nilai VAHU ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Structural Capital Value Added (STVA)

Rasio ini mengacu pada kapabilitas perusahaan dalam menyediakan dukungan yang diperlukan agar proses operasional rutin dan struktur organisasi dapat berjalan secara optimal dengan membandingkan *structural capital* (SC) yang didapat dari selisih antara VA dan HC, dengan VA. Rasio ini mencerminkan seberapa baik perusahaan memfasilitasi lingkungan kerja dan infrastruktur pendukung seperti sistem informasi, prosedur operasional, budaya kerja, sehingga memungkinkan karyawan untuk bekerja secara efisien dan produktif dalam mencapai tujuan bisnis perusahaan, untuk mengukur nilai STVA digunakan rumus sebagai berikut:

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Langkah terakhir untuk mengukur *intellectual capital* perusahaan adalah penjumlahan antara VACA, VAHU, dan STVA yang menghasilkan VAIC. Untuk mengukur VAIC digunakan rumus sebagai berikut:

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) digunakan untuk pengolahan data. Teknik yang diterapkan adalah analisis regresi linear berganda. Metode ini digunakan untuk mengevaluasi seberapa signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linear berganda dipilih oleh peneliti ketika ingin memprediksi fluktuasi pada variabel dependen berdasarkan perubahan nilai pada dua atau lebih variabel independen yang berperan sebagai prediktor (Sugiyono, 2018). Untuk keabsahan data, maka digunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-------------------------|----|---------|---------|----------|----------------|
| Biaya Lingkungan | 40 | -.0977 | .9069 | .062965 | .1796688 |
| Produk Ramah Lingkungan | 40 | 0 | 1 | .80 | .405 |
| Intellectual Capital | 40 | .5490 | 9.7017 | 2.973615 | 1.4789906 |
| Kinerja Keuangan (ROA) | 40 | -.0430 | .3100 | .098550 | .0814155 |

Berdasarkan output diatas variabel biaya lingkungan memiliki nilai minimum -0.0977 yaitu pada perusahaan Kimia Farma Tbk (KAEF) pada periode 2022 dan nilai maksimum 0.9069 yaitu pada perusahaan yang sama pada periode 2019. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai melampaui nilai mean yang berarti terdapat banyak variasi dari data yang dipakai.

Variabel produk ramah lingkungan memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 karena menggunakan jenis data dummy. Selama periode 2019-2022, dari 10 perusahaan,

tercatat ada 32 periode dimana perusahaan menggunakan produk ramah lingkungan dan 8 periode dimana perusahaan tidak menggunakan produk ramah lingkungan.

Variabel *intellectual capital* menunjukkan nilai minimum 0.549 pada perusahaan Pyridam Farma Tbk. (PYFA) pada periode 2022 dan nilai maksimum 9.7017 pada perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO) pada periode 2021, nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa penyimpangan data relatif kecil. Hal ini mengindikasikan variasi data yang rendah yang berarti data lebih seragam, sehingga mean dapat dianggap sebagai representasi yang akurat dari keseluruhan data.

Data terakhir, variabel kinerja keuangan menunjukkan nilai minimum -0.043 pada perusahaan Siloam International Hospitals Tbk. (SILO) pada periode 2019 dan nilai maksimum 0.31 pada perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO) pada periode 2021. Nilai mean menunjukkan nilai melampaui nilai standar deviasinya yang berarti penyimpangan yang terjadi kecil karena variasi data rendah yang berarti data semakin serupa sehingga nilai mean dapat menjadi representasi data yang baik.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3
Uji Asumsi Klasik

| Uji | Normalitas | Asymp. Sig. (2-tailed) | 0.200 | Data terdistribusi normal |
|-----------------------------------|--------------------------|------------------------|-------|--|
| Uji (Kolmogorov-Smirnov) | | | | |
| Uji Multikolinearitas | | Tolerance | VIF | Data terbebas dari multikolinearitas |
| | Biaya Lingkungan | 0.911 | 1.098 | |
| | Produk Ramah Lingkungan | 0.919 | 1.089 | |
| | Intellectual Capital | 0.880 | 1.136 | |
| Uji Heteroskedastisitas (Glejser) | | Sig. | | Data terbebas dari heteroskedastisitas |
| | Biaya Lingkungan | 0.456 | | |
| | Produk Ramah Lingkungan | 0.673 | | |
| | Intellectual Capital | 0.695 | | |
| Uji Autokorelasi (Runs Test) | Autokorelasi (Runs Test) | Asymp. Sig. (2-tailed) | 0.262 | Data terbebas dari autokorelasi |
| Uji Kelayakan Model (Uji F) | Model | Sig. | 0.000 | Model layak untuk diuji |

Uji normalitas mengindikasikan distribusi data yang normal dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200, yang melebihi nilai 0.05. Hasil uji multikolinearitas tidak menunjukkan keberadaan multikolinearitas dalam model regresi, yang dibuktikan dengan nilai VIF di bawah 10 dan nilai Tolerance di atas 0.1 untuk semua variabel yang diuji. Uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas pada data, dengan nilai Sig untuk semua variabel lebih dari 0.05. Uji autokorelasi (Runs Test) memberikan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.262, yang juga melebihi 0.05, menandakan tidak ada indikasi autokorelasi. Model penelitian ini dianggap layak untuk diuji dengan nilai Sig sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05.

Uji Hipotesis Model Regresi Berganda

Tabel 4
Model Regresi

| | Unstandarized Coefficients (β) |
|-----------------------------|--|
| Konstanta | -.002 |
| Biaya Lingkungan | -.072 |
| Produk Ramah Lingkungan | -.020 |
| <i>Intellectual Capital</i> | .041 |

Berdasarkan hasil model regresi diatas dapat dilihat nilai konstanta (nilai α) sebesar -0.002, biaya lingkungan (nilai β_1) sebesar -0.072, produk ramah lingkungan (nilai β_2) sebesar -0.020 dan *intellectual capital* (nilai β_3) sebesar 0.041. Sehingga dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -0.002 + (0.072) X_1 + (0.020) X_2 + 0.041 X_3 + e$$

Yang berarti bahwa:

Nilai konstanta (α) adalah -0.002, yang menunjukkan bahwa jika variabel X1 (biaya lingkungan), X2 (produk ramah lingkungan), dan X3 (*intellectual capital*) sama dengan nol, maka ROA (Y) akan berada pada -0.002.

Koefisien untuk X1 adalah 0.072, yang mengindikasikan bahwa peningkatan 1% pada biaya lingkungan akan mengurangi ROA sebesar 0.072, atau sebaliknya.

Koefisien untuk X2 adalah 0.020, yang menandakan bahwa peningkatan 1% pada produk ramah lingkungan akan mengurangi ROA sebesar 0.020, atau sebaliknya.

Koefisien untuk X3 adalah 0.041, yang menyatakan bahwa peningkatan 1% pada *intellectual capital* akan meningkatkan ROA sebesar 0.041, atau sebaliknya.

Uji Hipotesis

Tabel 5
Uji Hipotesis

| | t | Sig. |
|-----------------------------|--------|------|
| Biaya Lingkungan | -1.456 | .154 |
| Produk Ramah Lingkungan | -.894 | .377 |
| <i>Intellectual Capital</i> | 6.658 | .000 |

Berdasarkan data tabel yang ada, terlihat bahwa biaya lingkungan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang ditandai dengan nilai Sig sebesar 0.154, lebih besar dari 0.05, dan nilai t hitung -1.456 yang lebih kecil dari 2.02809. Dari hasil ini, dapat disimpulkan penolakan H1, yang menunjukkan tidak adanya pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Data menunjukkan nilai Sig sebesar 0.377, lebih besar dari 0.05, dan nilai t hitung -0,894 yang lebih kecil dari 2.02809 untuk produk ramah lingkungan. Temuan ini mendukung penolakan H2, yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh produk ramah lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Sementara itu, nilai Sig untuk *intellectual capital* adalah 0.000, lebih kecil dari 0.05, dan nilai t hitung sebesar 6.658 yang lebih besar dari 2.02809. Oleh karena itu, H3 diterima, menandakan adanya pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan

Menurut hasil penelitian, pengeluaran lingkungan yang tinggi tidak mengarah pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan, yang menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berdampak pada kinerja keuangan. Alasannya, rasio tersebut mencerminkan fakta bahwa kinerja keuangan perusahaan mungkin akan terpuruk akibat biaya lingkungan hidup yang dikeluarkan, yang pada dasarnya merupakan penurunan pendapatan serta menurunkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari rasio ROA. Namun perusahaan tetap bersedia mengeluarkan biaya lingkungan secara sukarela, karena biaya lingkungan merupakan investasi dalam upaya jangka panjang perusahaan untuk mempertahankan citra publik dan legitimasi sosial yang baik. Terdapat perbedaan antara asumsi teori legitimasi serta teori *stakeholder* dengan hasil penelitian yang diperoleh. Teori legitimasi mengasumsikan bahwa penerimaan

dari masyarakat akan memberikan keuntungan bagi kinerja keuangan perusahaan, namun hasil penelitian menunjukkan sebaliknya, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengeluaran yang mengurangi laba, kurangnya pengakuan dari masyarakat, atau manfaat investasi pada lingkungan yang baru akan terasa dalam jangka panjang.

Di sisi lain, teori *stakeholder* mengemukakan bahwa penting bagi perusahaan untuk mengakui dan mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak yang berinteraksi dan dipengaruhi oleh operasional bisnisnya termasuk lingkungan, untuk meningkatkan kepercayaan dan apresiasi dari berbagai *stakeholder*, akan tetapi, temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengeluaran untuk aspek lingkungan seringkali tidak mendapat penghargaan atau pengakuan memadai dari para *stakeholder*, yang ditandai dengan minimnya dampak pada performa finansial. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya transparansi dan efektivitas perusahaan dalam mengkomunikasikan upaya lingkungan mereka, atau faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, regulasi, atau persaingan pasar yang memiliki dampak lebih besar terhadap kinerja keuangan dibandingkan dengan upaya lingkungan perusahaan. Perusahaan mungkin membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melihat manfaat finansial dari investasi lingkungan atau mungkin perlu mengadopsi strategi komunikasi dan pelibatan *stakeholder* yang lebih efektif. Temuan penelitian menguatkan penelitian yang dilakukan oleh (Amani dkk., 2020) dan (Rahayudi & Apriwandi, 2023).

Pengaruh produk ramah lingkungan terhadap kinerja keuangan

Menyoroti bahwa produk yang bersifat ramah lingkungan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang artinya biaya implementasi produk ramah lingkungan mungkin dianggap terlalu tinggi dan tidak memberikan pengembalian investasi yang sebanding. Di pasar yang sangat kompetitif seperti industri kesehatan, faktor-faktor seperti inovasi produk, kualitas layanan, dan harga seringkali menjadi penentu utama dalam persaingan, sementara produk ramah lingkungan mungkin tidak memberikan keunggulan yang signifikan. Walaupun terdapat peningkatan kepedulian konsumen terhadap produk yang mendukung keberlanjutan lingkungan, faktor-faktor seperti manfaat kesehatan dan aspek klinis sering kali lebih menentukan dalam keputusan pembelian mereka daripada isu-isu lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faizah, 2020 dan (Qatrunnada, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian terhadap teori *stakeholder* dan legitimasi, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum sepenuhnya dapat memenuhi ekspektasi dan kebutuhan *stakeholder* berkaitan dengan produk ramah lingkungan, serta belum mendapatkan legitimasi yang cukup dari masyarakat atas upaya-upaya mereka dalam menggunakan dan memproduksi produk ramah lingkungan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada kinerja keuangan jangka panjang.

Pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif dari *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, yang artinya tingkat *intellectual capital* yang tinggi akan berbanding lurus dengan kinerja keuangannya. *Intellectual capital* terdiri dari aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan, seperti pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman karyawan, sistem informasi, serta relasi dengan pelanggan dan mitra bisnis. Optimalisasi pengelolaan modal intelektual dapat berkontribusi pada peningkatan nilai dan profitabilitas, serta memperkuat performa finansial perusahaan secara umum. Perusahaan dengan modal intelektual yang solid, yang mencakup tenaga kerja yang kompeten, proses bisnis yang efektif, dan sistem informasi yang terpercaya, cenderung memiliki performa keuangan yang lebih unggul.

Penelitian ini juga menegaskan teori legitimasi, yang menekankan pentingnya perusahaan untuk memperoleh pengakuan dan dukungan sosial sebagai kunci untuk

kelangsungan bisnis. Dengan mengoptimalkan pengelolaan *intellectual capital*, perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui mekanisme yang sesuai dengan norma dan harapan sosial. Ketika perusahaan berhasil mengelola dan mengembangkan *intellectual capital* ini, mereka tidak hanya meningkatkan kinerja keuangan tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap inovasi, pengembangan sumber daya manusia, dan kualitas layanan. Hal ini membuat masyarakat, termasuk pelanggan dan mitra bisnis, lebih menerima dan mendukung perusahaan. Dengan demikian, perusahaan memperoleh legitimasi sosial, yang pada jangka panjang meningkatkan kinerja keuangan. Pengakuan dan dukungan dari masyarakat ini dapat berupa peningkatan loyalitas pelanggan, reputasi yang lebih baik, dan daya tarik bagi investor yang mencari perusahaan bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa keberlanjutan perusahaan bergantung pada pemenuhan kepentingan berbagai pihak yang terlibat, termasuk pemegang saham, kreditor, pelanggan, supplier, pemerintah, serta komunitas lokal. Dengan mengelola *intellectual capital* secara efektif, perusahaan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan kepuasan semua pemangku kepentingan. Hal ini dapat meningkatkan citra perusahaan, menarik investasi, dan mempertahankan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam operasi perusahaan. Akibatnya, kinerja keuangan perusahaan akan meningkat, sesuai dengan tujuan teori *stakeholder* yang menekankan pentingnya memprioritaskan kepentingan berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriany, 2019 dan (Extevanus & Habiburahman, 2024).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pengujian yang dilakukan, temuan penelitian mengarah pada kesimpulan berikut, tidak adanya pengaruh antara biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa biaya lingkungan yang dilakukan perusahaan mengakibatkan penurunan laba, bukan peningkatan kinerja keuangan.

Tidak adanya pengaruh antara produk ramah lingkungan terhadap kinerja keuangan. Biaya implementasi produk ramah lingkungan dianggap terlalu tinggi dan tidak memberikan pengembalian yang sebanding. Faktor-faktor seperti inovasi produk, kualitas layanan, dan harga seringkali menjadi penentu utama dalam persaingan, sedangkan produk ramah lingkungan tidak memberikan keunggulan yang signifikan.

Adanya pengaruh positif antara *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi modal intelektual yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, semakin baik pula performa finansial yang akan dicapai. Mencapai pengelolaan *intellectual capital* yang optimal dapat meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan dan menghasilkan nilai tambah.

Keterbatasan

Penelitian ini masih menghadapi keterbatasan-keterbatasan yaitu beberapa perusahaan tidak menyediakan data yang dibutuhkan secara lengkap dan terdapat data outlier sehingga harus dihilangkan sebagai sampel. Disarankan untuk memperluas populasi penelitian ke sektor perusahaan lain selain perusahaan sektor kesehatan sehingga hasilnya dapat lebih umum dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

Saran

Bagi perusahaan serta investor, penelitian ini dapat menjadi panduan penting dalam pengambilan keputusan terkait kinerja keuangan perusahaan, memungkinkan mereka untuk lebih memperhatikan kondisi perusahaan yang bersangkutan. Untuk peneliti selanjutnya, hasil

penelitian menunjukkan bahwa masih ada variabel lain yang memengaruhi kinerja keuangan, oleh karena itu disarankan bagi peneliti berikutnya untuk mempertimbangkan variabel lain tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, A., Nurleli, & Lestari, R. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *Prosiding Akuntansi* 6(1), 266–269.
- Angela, A., Hidayat, V. S., & Eunike, E. (2023). Working Capital Management, Free Cash Flow, Profitability and Firm Value. *Jurnal Proaksi*, 10(2), 172–181. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i2.3980>
- Angela, A., Hidayat, V. S., & Oktavianti, O. (2021). The Effect of Corporate Social Responsibility Disclosure on Profitability and Company Value. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 5(01), 30–37. <https://doi.org/10.35310/accruals.v5i01.629>
- Asila, N. F., & Falikhatun. (2023). Pengungkapan Lingkungan, Inovasi Teknologi Ramah Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 6, 216–227.
- Azad, P. K. (2014). Consumer Adoption of Green Products And Their Role in Resource Management. *Indian Journal of Commerce & Management Studies*, 5(3), 22–28. Retrieved from www.scholarshub.net
- Cindiyasari, S. A., Junarsin, E., Ayu Nani, D., & Septiani, E. (2022). Does Intellectual Capital Affect Financial Performance? An Empirical Evidence from Financial Companies in Indonesia. *3rd Asia Pacific International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, Johor Bahru, Malaysia*, 1888–1898.
- Damayanti, A., & Astuti, S. B. (2022). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Dan Industri Kimia Yang Terdaftar DI Bei Periode 2017-2020). *RELEVAN*, 2(2), 116–125.
- Dewi, N. L. P. I. K., Anggraini, N. P. N., & Jodi, I. W. G. A. S. (2023). Pengaruh Kesadaran Produk Ramah Lingkungan, Gaya Hidup Sehat, Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Produk Tumbler Lion Star DI Denpasar. *Jurnal EMAS*, 4(10), 2459–2473.
- Dewi, S. R. (2016). Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting : Studi Kasus UKM Tahu di Sidoarjo. *Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis & Call For Paper FEB UMSIDA 2016*, 497–511.
- Eddy, Angela, A., & Erna. (2020). The Impact Analysis of Return on Asset, Leverage and Firm Size to Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 12(2), 256–264.
- Extevanus, L., & Habiburahman. (2024). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. *Journal of Information System*, 8(1), 187–197.
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 94–99.
- Febriany, N. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *KOMPARTEMEN: JURNAL ILMIAH AKUNTANSI*, 16(1), 24–32. Retrieved from <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Hadriyani, N. L. I., & Dewi, N. W. Y. (2022). Pengaruh Aspek Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(2), 357–367. Retrieved from www.idx.co.id

- Hermawan, S., Hanun, N. R., Nirwana, N. Q. S., & Candrawati, C. I. (2021). Intellectual Capital, Market Value, and Financial Performance: Indonesia and Malaysia's Banking Companies. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 4(2), 135–151. <https://doi.org/10.33005/jasf.v4i2.142>
- IAI. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*.
- Katingka, N. (2023). Penanganan Limbah Medis di Fasilitas Kesehatan Perlu Terobosan.
- Kotango, J., Jeandry, G., & Ali, I. M. A. (2024). Dampak Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 6(1), 86–102. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1443>
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori & Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lamusu, F. N. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 7(2), 1–16.
- Ma, J., & Ma, J. (2019). A Research Review of Corporate Green Accounting Information Disclosure. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 310(5), 1–5. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/310/5/052071>
- Marzoeki, J. J. (2018). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 14(1), 61–82.
- Nababan, L. M., & Hasyir, D. A. (2019). Pengaruh Environmental Cost Dan Environmental Performance Terhadap Financial Performance (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Peserta PROPER Periode 2012 – 2016). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(3), 259–286.
- Nasution, L. A., & Dinarjito, A. (2023). Analisis Pengaruh Intellectual Capital, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 3(1), 47–62.
- Oshiole, S., Elamah, A. F., & Amahalu, N. N. (2020). Effect of Environmental Cost Disclosure on Profitability of Listed Oil and Gas Firms in Nigeria. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 10(2), 157–170. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v10-i2/7405>
- Qatrunnada, R. C. (2023). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Industri Semen, Kimia Dan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3149–3160. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17853>
- Rahayudi, A. M. P., & Apriwandi, A. (2023). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan. *Owner*, 7(1), 774–786. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1334>
- Ramadhani, A. T., & Sulistyowati, E. (2023). Pengaruh Intellectual Capital Dan Implementasi Good Corporate Governance Terhadap Peningkatan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 7(2), 969–986.
- Sapulette, S. G., & Limba, F. B. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020. *KUPNA AKUNTANSI*, 2(1), 31–43. Retrieved from http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2337
- Saputra, M. F. M. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Lingkungan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 5(2), 123–138.
- Schindler, P., & Cooper, D. (2018). *Business Research Methods* (13th ed.). McGraw Hill.

- Setiawan, W., Budi, L., & Pranaditya, A. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Journal of Accounting*, 4(4), 1–12.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Vol. 1). Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, N., & Siswantaya, I. G. (2014). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *MODUS*, 26(1), 1–17.
- Tunggal, W. S. P., & Fachrurrozie. (2014). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost Dan CSR Disclosure Terhadap Financial Performance. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 310–320. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Ulum, I. (2017). *Intellectual Capital : Model Pengukuran, Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi*.
- World Health Organization. (2018, February 8). Health-care waste. Retrieved from WHO website: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/health-care-waste>
- Yogiswari, N. L. P. P., Budiasih, I. G. A. N., Sudana, I. P., & Mimba, N. P. S. H. (2021). Implementation of Environmental Cost Accounting During the COVID-19 Pandemic in Medical Waste Management. *Linguistics and Culture Review*, 6, 264–276. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns1.2032>
- Zulhaimi, H. (2015). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau Yang Listing di BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 603–616.